



**PERANAN DEWAN KESENIAN JEMBER (DKJ)  
DALAM PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL  
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2015**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Fatma Azahra**  
**NIM 140210302003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**PERANAN DEWAN KESENIAN JEMBER (DKJ)  
DALAM PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL  
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2015**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan  
Program Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan  
mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**Fatma Azahra**  
**NIM 140210302003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Bunari dan Ibu Qomarun Zamzami tercinta, terimakasih untuk segala dukungan, cinta dan kasih sayang serta kepercayaan untuk menghadapi setiap tantangan kehidupan;
2. Saudaraku tercinta Maya Zahira Marefi dan Ahmad Syukri Masykur, terimakasih untuk dukungan dan nasehat yang baik;
3. Hafindi Setiawan suamiku, terimakasih untuk kepercayaan, pengertian dan cinta yang telah diberikan;
4. Semua guru TK, SD, SMP, SMA dan dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran;
5. Almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

*“Cinta akan keindahan adalah rasa. Penciptaan keindahan adalah seni.”  
(Ralph Waldo Emerson)*



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatma Azahra

NIM : 140210302003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kabupaten Jember Tahun 2006-2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 September 2018

Yang menyatakan,

Fatma Azahra  
NIM 140210302003

**PERSETUJUAN**

**PERANAN DEWAN KESENIAN JEMBER (DKJ)  
DALAM PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL  
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2015**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Fatma Azahra  
NIM 140210302003**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.**

**Dosen Pembimbing II : Drs. Sumarno, M. Pd.**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kabupaten Jember Tahun 2006-2015” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 13 Agustus 2018

Tempat : Ruang Sidang I Gedung I

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.  
NIP 196006121987021001

Drs. Sumarno, M. Pd.  
NIP 7760017263

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Kayan Swastika, M. Si.  
NIP 19670210 200212 1 002

Drs. Sugiyanto, M.Hum.  
NIP 19570220 198503 1 003

Mengesahkan  
Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.Ph.D.  
NIP 19680802 199303 1 004



## RINGKASAN

**Peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kabupaten Jember Tahun 2006-2015;** Fatma Azahra, 140210302003; 2018: xvi + 105 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Dewan Kesenian Jember (DKJ) merupakan organisasi yang dibentuk oleh para seniman kabupaten Jember yang merasakan bahwa kondisi kesenian di kabupaten Jember tidak kondusif. Sebelum terbentuknya Dewan Kesenian Jember (DKJ) telah terbentuk yang namanya Forum Kesenian Jember (FKJ) yang memiliki tujuan sama dengan Dewan Kesenian Jember (DKJ) yaitu pelestarian kesenian tradisional. Dewan Kesenian Jember (DKJ) dibentuk pada tahun 2006 dengan ketuanya bapak Gatot Sukarman. Dewan Kesenian Jember (DKJ) masa pak Gatot berlangsung dua periode yaitu periode pertama tahun 2006-2010 dan 2011-2015. Ada beberapa kegiatan dan usaha-usaha yang dilakukan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam melestarikan kesenian tradisional di kabupaten Jember.

Permasalahan dalam penelitian ini antara lain: Bagaimana latar belakang lahirnya Dewan Kesenian Jember (DKJ), Bagaimana peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam pelestarian kesenian tradisional di kabupaten Jember tahun 2006-2015. Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah: memahami dan mengkaji secara mendalam latar belakang berdirinya Dewan Kesenian Jember (DKJ), memahami dan mengkaji secara mendalam peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam upaya pelestarian kesenian tradisional. Menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa langkah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi organisasi. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian



ini menggunakan teori peranan Levinson sebagai dasar memecahkan masalah yang dikaji.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kesenian tradisional di kabupaten Jember sebelum terbentuknya Forum Kesenian Jember (FKJ) kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan pendataan kesenian yang baru dilakukan pada tahun 2007 oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Jember. Selain masalah pendataan juga dikarenakan tidak adanya bantuan dari pemerintah kepada para seniman sehingga para seniman hanya mengandalkan dana mandiri dan ada juga yang melalui arisan kesenian. Karena ingin memberikan wadah bagi para seniman untuk mengaspirasikan keluhkesah mereka terhadap kehidupan kesenian maka dibentuklah Forum Kesenian Jember (FKJ). Forum Kesenian Jember (FKJ) merancang beberapa program kerja yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan Forum Kesenian Jember (FKJ). Namun, pemerintah kabupaten masa itu tidak merespon program kerja yang disusun oleh Forum Kesenian Jember (FKJ) sehingga belum samapai berjalan lama, Forum Kesenian Jember (FKJ) bubar. Kemudian di tahun 2006 terbentuklah Dewan Kesenian Jember (DKJ) yang tujuannya sama dengan Forum Kesenian Jember (FKJ) sehingga seringkali Forum Kesenian Jember (FKJ) disebut sebagai cikal bakal dari Dewan Kesenian Jember (DKJ). Dewan Kesenian Jember (DKJ) terbentuk karena mirisnya para seniman di Jember melihat kondisi kesenian yang berantakan kemudian muncullah ide untuk membentuk dewan kesenia di kabupaten Jember. Setelah diadakan pertemuan di aula Dinas Pendidikan kabupaten Jember untuk membentuk para pengurusnya maka dibuatlah Akta Notaris sebagai dasar organisasi. Agar Dewan Kesenian Jember (DKJ) dianggap legal keberadaannya, maka dikeluarkanlah Peraturan Bupati Nomor 60 Tahun 2006. Adanya Peraturan Bupati tersebut menjadikan Dewan Kesenian Jember (DKJ) sebagai organisasi legal yang jelas visi dan misinya. Faktas tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori peranan bahwa Dewan Kesenian Jember (DKJ) memiliki norma berupa dasar hukum sebagai

legalitas keberadaan mereka dalam masyarakat. Dewan Kesenian Jember melakukan beberapa usaha untuk menjalankan tugas sebagai pelestarian kesenian seperti pendataan kesenian tradisional pada periode tahun 2006-2010, mengajukan proposal pencairan dana hibah untuk menyelenggarakan kegiatan kesenian pada periode tahun 2011-2015. Pendataan kesenian berfungsi untuk mengetahui jumlah dan macam-macam kesenian tradisional yang ada di kabupaten Jember. Pendataan tersebut guna untuk memberikan informasi kepada para seniman untuk memiliki Nomor Induk Kesenian. Dana hibah yang didapatkan oleh Dewan Kesenian Jember (DKJ) berguna untuk membantu dalam melaksanakan program Dewan Kesenian Jember (DKJ) serta dana hibah tersebut juga didapatkan oleh beberapa kelompok seni tradisional yang dapat membantu mereka dalam berkesenian. Beberapa kegiatan Dewan Kesenian Jember (DKJ) seperti festival musik patrol, apresiasi tradisional, festival seni. Selain mengadakan kegiatan seni, Dewan Kesenian Jember (DKJ) juga mengapresiasi kegiatan seni dari para seniman tradisional dengan menghadiri kegiatan seni mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi kesenian tradisional di kabupaten Jember sebelum terbentuknya Forum Kesenian Jember (FKJ) kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Dibuktikan dengan pendataan kesenian yang baru dilakukan pada tahun 2007 oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Jember. terbentuknya Forum Kesenian Jember (FKJ) merupakan cikal bakal lahirnya Dewan Kesenian Jember (DKJ) karena tujuan Forum Kesenian Jember (FKJ) juga memajukan kesenian serta kelestarian kesenian yang ada di kabupaten Jember. Dewan Kesenian Jember (DKJ) melaksanakan tugasnya melalui kegiatan kesenian maupun diskusi kesenian dengan para seniman. Dewan Kesenian Jember (DKJ) tidak dapat melaksanakan tugasnya secara optimal karena para pengurus yang tidak dapat berkontribusi banyak serta kurangnya dana untuk mendukung pelaksanaan tugas dari Dewan Kesenian Jember (DKJ).

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul “Peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kabupaten Jember Tahun 2006-2015”. Karya tulis ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Sumarno, M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
6. Drs. Kayan Swastika, M.Si., selaku dosen penguji I dan Drs. Sugiyanto, M.Hum., selaku dosen penguji II, terima kasih atas kritik, saran dan masukan yang diberikan;
7. Semua dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmunya;

8. Bapak Bunari dan Ibu Qomarun Zamzami tercinta, terimakasih untuk segala dukungan, cinta dan kasih sayang serta kepercayaan untuk menghadapi setiap tantangan kehidupan;
9. Sahabat-sahabatku, Siska Nur Masruroh, Mei Wahyuningtyas, Enggar Tri Mega Sari, Dewi Lestari, Romeo Holida Fasah, Muhammad Ervan Indarto, yang telah memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini;
10. Teman-temanku, seluruh mahasiswa Pendidikan Sejarah khususnya angkatan 2014 dan semua pihak yang telah membantu dan memberi dorongan sehingga skripsi ini selesai.

Semoga bantuan, bimbingan, pengarahan, semangat, dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang sebesar-besarnya dari Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini telah dikerjakan secara maksimal. Apabila ditemukan kesalahan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat merugikan pihak-pihak tertentu baik langsung maupun tidak langsung, dengan tulus penulis mohon maaf. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak senantiasa sangat diharapkan oleh penulis, terutama dalam penyusunan karya tulis yang lebih baik.

Jember, 23 September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTO</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN</b> .....	v
<b>PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul .....	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	15
3.1 Pemilihan Topik.....	15
3.2 Heuristik.....	15
3.3 Kritik.....	18
3.4 Interpretasi .....	19
3.5 Historiografi.....	19



<b>BAB 4. LATAR BELAKANG LAHIRNYA DEWAN KESENIAN JEMBER (DKJ)</b> .....	21
4.1 Kondisi Kesenian Tradisional di Kabupaten Jember Sebelum Terbentuknya Forum Kesenian Jember (FKJ) Sampai Tahun 2006.....	21
4.2 Bubarnya Forum Kesenian Jember (FKJ) .....	26
<b>BAB 5. PERANAN DEWAN KESENIAN JEMBER (DKJ) DALAM UPAYA PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL</b> .....	39
5.1 Dewan Kesenian Jember (DKJ) Periode Tahun 2006-2010 .....	39
5.1.1 Upaya Perlindungan .....	39
5.1.2 Upaya Pemanfaatan.....	43
5.1.3 Upaya Pengembangan .....	43
5.2 Dewan Kesenian Jember (DKJ) Periode Tahun 2011-2015 .....	44
5.2.1 Upaya Perlindungan .....	44
5.2.2 Upaya Pemanfaatan.....	44
5.2.3 Upaya Pengembangan .....	44
<b>BAB 6. PENUTUP</b> .....	59
6.1 Kesimpulan .....	59
6.2 Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	62

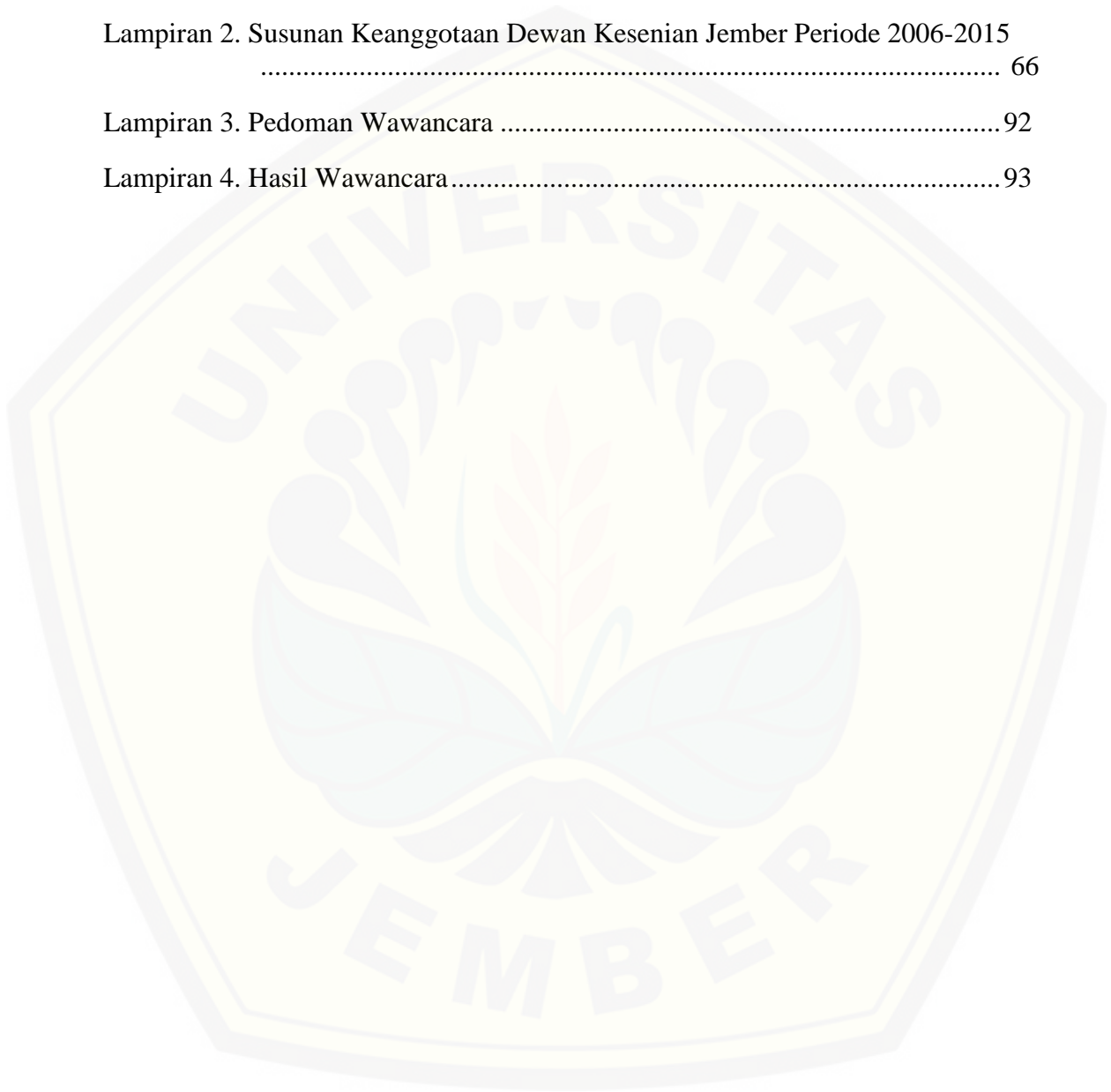
**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Tabel rekap pendataan kesenian tradisional dan penerima Nomor Induk Kesenian di kabupaten Jember .....	21
Tabel 5.1 Kesenian Tradisional Berdasarkan Pengelompokan Dalam Ke-pengurusan Dewan Kesenian Jember (DKJ) .....	40
Tabel 5.2 Data Dana Hibah Dewan Kesenian Jember (DKJ) Tahun 2010-2015..	45
Tabel 5.3 Rincian Anggaran Dana Kegiatan Musik Patrol Tahun 2011.....	46
Tabel 5.4 Daftar Kegiatan Tahun 2012.....	49
Tabel 5.5 Rincian Dana Kegiatan Apresiasi Tradisional Untuk Sarana Even .....	52
Tabel 5.6 Rincian Dana Kegiatan Apresiasi Tradisional Untuk Konsumsi.....	52
Tabel 5.7 Rincian Dana Kegiatan Musik Patrol Untuk Sarana Even .....	53
Tabel 5.8 Rincian Dana Kegiatan Musik Patrol Untuk Penghargaan.....	54
Tabel 5.9 Rincian Dana Kegiatan Musik Patrol Untuk Konsumsi .....	54



**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Matrik Penelitian .....	65
Lampiran 2. Susunan Keanggotaan Dewan Kesenian Jember Periode 2006-2015 .....	66
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	92
Lampiran 4. Hasil Wawancara .....	93



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia membuat sebuah organisasi karena ingin membentuk struktur hubungan antar manusia yang dilatarbelakangi oleh keinginan dan tujuan yang sama. Adanya latar belakang bersama tersebut, membuat organisasi terus tumbuh. Adanya organisasi digunakan manusia sebagai alat dalam mencapai tujuan bersama dan tujuan umum yang menjadi dasar dalam sebuah organisasi (Firike, 2015: 1).

Dewan Kesenian Jember (DKJ) merupakan organisasi seni yang melestarikan kesenian tradisional di kabupaten Jember dengan melaksanakan pendampingan terhadap para seniman serta memberikan ruang kepada para seniman untuk mengespresikan seninya.

Jember adalah kabupaten yang letaknya di bagian timur Jawa Timur yang memiliki berbagai macam kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan wujud daya imajinatif dan kreatif sebagai respon terhadap kehidupan wilayah lokal (Sutarto, 2013: 435). Ada seni Jawa, Madura, Banyuwangi, Arab, Cina, kontemporer dan sebagainya (Zoebazary, 2017: 92). Masyarakat Jember dikenal sebagai masyarakat Pendalungan yang merupakan campuran berbagai etnis sehingga eksperimen penciptaan seni mendapat apresiasi yang luas (Zoebazary, 2017: 92).

Wilayah bagian utara Jember di dominasi oleh masyarakat keturunan Madura. Wilayahnya seperti Arjasa, Jelbuk, Sukowono, Kalisat, Sumberjambe, Ledokombo, Mayang dan Pakusari memakai bahasa Madura sebagai alat komunikasi sehari-hari. Ludruk ala Madura, Hadrah sebagai kesenian pesantren masih digemari oleh masyarakat (Raharjo dalam Zoebazary, 2017: 101).

Masyarakat keturunan Madura yang ada di Jember cenderung untuk tetap memainkan kesenian tradisional yang diwarisi dari nenek moyangnya. Can Macanan Kaddhuk dan Musik Patrol merupakan salah satu kesenian dari kebudayaan Madura. Hadrah dan Terbangun berkembang di pondok pesantren yang tersebar di seluruh Jember. Musik Patrol merupakan jenis musik tradisional yang berkembang cukup baik di Jember. Wayang Topeng khas gaya Madura dulu memiliki cukup banyak penggemar di Jember, Bondowoso, Panarukan, Kraksaan dan Lumajang. Namun, sekarang keberadaannya semakin langka. Macapat juga merupakan kesenian khas Madura yang cukup digemari masyarakat Madura namun sudah jarang dijumpai. Tari Lengger merupakan tarian rakyat yang mirip dengan Tayub. Tari Lengger di Jember adalah kesenian *mbarang* atau mengamen. Kesenian Lengger ini semakin redup dan terancam punah. Pada tahun 1980-1990-an tari Lengger sering dipertunjukkan di stasiun Jember dandi sudut Pasar Tanjung (Zoebazary, 2017: 102-103).

Etnis Jawa menempati wilayah Selatan Jember seperti Ambulu, Wuluhan, Balung, Puger, Gumukmas, Kencong, Jombang, Umbulsari, dan Semboro yang masih mempraktikkan budaya Jawa baik dari segi bahasa, seni, maupun adat-istiadat. Misalnya di Ambulu dan Wuluhan masyarakat masih melestarikan kesenian Reog yang merupakan warisan leluhur mereka dari Ponorogo. Sebagian masyarakat di selatan juga menggemari Wayang Kulit, Jaranan dan Campursari (Zoebazary, 2017: 101).

Pada dasarnya kreativitas seorang seniman tidak bergantung pada lembaga organisasi kesenian yang menaunginya. Keberadaan lembaga hanyalah sebagai media pengembangan aktivitas kreatif para seniman. Namun, para seniman kurang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat (Firike, 2015: 4). Posisi kesenian tradisional semakin terpinggirkan karena masuknya kesenian dari luar yang menggunakan media massa sebagai proses persebaran dan pengenalan kepada masyarakat. Sehingga masyarakat bisa melihat hiburan sesuai keinginannya. Di desa-desa tidak ada lagi partisipasi dalam kesenian,

karena orang lebih tertarik menjadi penonton dari pemeran profesional, televisi, kaset, dan radio (Kuntowijoyo, 2006: 41). Para seniman tradisional kurang mampu mengembangkan daya estetik pada pertunjukan mereka sehingga sulit untuk berdaya saing dengan kesenian kontemporer. Tentunya kesenian tradisional perlu dikembangkan dan terus dilestarikan untuk mempertahankan nilai estetika dari masyarakat sendiri. Menurut Lowenfeld dan Brittain, kegiatan seni dapat membantu individu dalam mengembangkan daya estetika, persepsi, intelektual, emosional, daya cipta dan teknik (Zoebazary, 2017: 108).

Para seniman daerah yang melestarikan kesenian tradisional yang ada di Jember juga memberikan kontribusi penting bagi pelestarian kesenian tradisional yang ada di Jember. Kesenian tradisional seperti reog, ludruk, janger, jaranan, ketoprak, musik patrol, macapat, can macanan kadhu', barongsai, wayang kulit, karawitan, campursari dan kesenian tradisional lainnya yang berkembang di Jember menjadi sorotan utama bagi dinas pariwisata dan kebudayaan untuk mempertahankan kesenian tersebut agar tetap ada dan lestari. Karena banyaknya kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Jember tidak memungkinkan bagi dinas pariwisata untuk mendata dan mendampingi semua seniman tradisional di seluruh Jember sehingga perlu adanya bantuan dari pihak-pihak yang dapat mendampingi para seniman dan mampu dekat dengan kehidupan kesenian. Organisasi Dewan Kesenian memiliki tujuan untuk menghimpun berbagai macam kesenian maupun insan seni yang bersifat perorangan di dalam wadah organisasi (akta notaris Nomor 02 Tahun 2006 pasal 2 tentang azas dan tujuan Dewan Kesenian Jember). Hal ini dapat membantu pemerintah untuk tetap menjaga kelestarian kesenian dan mendampingi para seniman utamanya seniman tradisional.

Dewan Kesenian adalah lembaga nonprofit. Pengurus tidak digaji, tetapi harus ada bantuan dana operasional dari Pemerintah kabupaten (Pemkab) (hasil wawancara dengan Moh. Ilham 07 Februari 2018). Keberadaan Dewan Kesenian dilandasi oleh Surat Menteri Dalam Negeri Nomor 431/3015/PUOD tanggal 16 Oktober 1995 perihal Petunjuk Pelaksanaan Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No. 5A

tahun 1993 tentang Dewan Kesenian serta untuk meningkatkan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian seni dan budaya (<http://10perwal.majelis.kesenian.dan.dewan.kesenian.pdf>).

Dewan Kesenian Jember (DKJ) merupakan organisasi resmi yang mengantongi akta Perkumpulan Dewan Kesenian Jember Nomor 02 Tanggal 03 April 2006 dan Peraturan Bupati Nomor 60 Tahun 2006 sebagai landasan berjalannya organisasi tersebut. Namun setelah berjalan 4 bulan dari dikeluarkannya Peraturan Bupati tersebut, Dewan Kesenian Jember (DKJ) dianggap tidak berjalan di jalurnya. Dewan Kesenian Jember (DKJ) tidak fokus terhadap tujuannya yaitu melestarikan, memberdayakan dan mengembangkan kesenian tradisional melainkan hanya sebagai EO (*Event Organizer*). Hal ini menyebabkan Bapak Barlean Bagus yang menjabat sebagai ketua I masa itu, memilih untuk vakum dari Dewan Kesenian Jember (DKJ) (wawancara dengan Barlean Bagus Satriyo Aji 15 Februari 2018). Kegiatan Dewan Kesenian Jember (DKJ) yang dilaksanakan oleh Bapak Gatot merupakan kegiatan yang tidak direncanakan dan disusun bersama anggota pengurus Dewan Kesenian Jember (DKJ) yang lain, sehingga Bapak Gatot berjalan sendiri. Dewan Kesenian Jember (DKJ) masa itu melaksanakan kegiatan sebagai upaya penyelamatan nama Dewan Kesenian Jember (DKJ) sendiri bukan sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional (wawancara dengan Suharsono/Sony Cimot 07 Februari 2018).

Setiap organisasi tentunya memiliki rencana program kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan dari organisasi tersebut. Namun, bila suatu organisasi tidak dapat membangun komunikasi yang baik diantara pengurus dan sasaran dari berdirinya organisasi tersebut tentunya akan membawa dampak kurang maksimalnya hasil yang didapatkan. Komunikasi antar pengurus dalam Dewan Kesenian Jember (DKJ) yang kurang baik menyebabkan tujuan Dewan Kesenian Jember (DKJ) sebagai organisasi yang melestarikan kesenian tradisional di kabupaten Jember menjadi kurang maksimal.



Dalam susunan keanggotaan Dewan Kesenian Jember (DKJ) tahun 2006-2015, terdapat bidang kesenian tradisional yang terdiri dari seni reog, ludruk, janger, lengger, jaranan, ketoprak, karawitan, musik patrol, wayang kulit, jaran kencak, macapat, can macanan kaduk, dan seni kerajinan. Dari 13 kesenian tradisional yang masing-masing memiliki ketua koordinatornya hanya 4 kesenian yang berjalan. Ada 4 kesenian tradisional yang pernah dipakai oleh Dewan Kesenian Jember (DKJ) yaitu Ludruk, wayang kulit, gandrung dan topeng (wawancara dengan Gatot Sukarman 29 Januari 2018).

Dewan Kesenian Jember (DKJ) dibentuk dalam rangka untuk menjadi lembaga konsolidator, fasilitator, pemberdayaan, pelestarian, dan pengembangan seni budaya yang ada di Jember agar seniman dan budayawan, sanggar, komunitas seni yang ada di Jember memiliki rumah besar (wawancara dengan Eko Suwargono 23 November 2017). Tujuan dibentuknya DKJ (Dewan Kesenian Jember) kurang terealisasi dengan baik, karena sebagai organisasi yang mewadahi kesenian tradisional di Jember para seniman tradisional tidak banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan DKJ (Dewan Kesenian Jember). Seperti Bapak Eddy yang merupakan dalang kenamaan di kecamatan Ambulu, beliau mengaku tidak pernah terlibat dengan DKJ (Dewan Kesenian Jember). Beliau hanya mendengar nama DKJ (Dewan Kesenian Jember) dari pihak kantor pariwisata masa itu saat kegiatan Festival Kesenian Kawasan Selatan (FKKS) di alun-alun kecamatan Ambulu tahun 2014 lalu (wawancara dengan Eddy 16 Februari 2018). Bapak Haris yang merupakan pengiring musik pada tari gandrung juga tidak pernah terlibat dalam kegiatan DKJ (Dewan Kesenian Jember). Beliau mengaku para seniman tradisional hanyalah sebagai alat untuk mencapai kepentingan dari pihak-pihak tertentu. Sehingga untuk tetap melestarikan kesenian tradisional beliau dan para seniman lainnya mengadakan arisan kesenian (wawancara dengan Haris 17 Februari 2018). Selain itu, Bapak Tris yang merupakan seniman ludruk mengaku hanya terlibat sekali dalam kegiatan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten Jember melalui undangan dari Bapak Gatot

selaku ketua DKJ (Dewan Kesenian Jember) masa itu. Setelahnya tidak pernah ada kegiatan lain yang dilakukan oleh DKJ (Dewan Kesenian Jember) bersama para seniman tradisional (wawancara dengan Tris 17 Februari 2018).

Kegiatan-kegiatan Dewan Kesenian Jember (DKJ) banyak menampilkan kegiatan religi daripada kesenian tradisional. Hal ini menjadikan Dewan Kesenian Jember (DKJ) tidak seimbang karena kegiatan-kegiatan mereka terlalu memperhatikan kesenian religi sedangkan kesenian tradisional kurang mendapatkan perhatian secara optimal.

Dewan Kesenian Jember (DKJ) adalah lembaga otonom yang dibentuk oleh masyarakat kesenian Jember. Dewan Kesenian Jember (DKJ) berperan sebagai mitra kerja Bupati Jember dalam merumuskan dan merencanakan berbagai kebijakan serta program pengembangan kehidupan kesenian di Kabupaten Jember (hasil wawancara dengan Moh. Ilham 07 Februari 2018). Dewan Kesenian Jember tahun 2006-2015 menerima tiga kali bantuan sebesar Rp. 20.000.000,00,- dan salah satunya Rp. 30.000.000,00,-. Namun, dalam melaksanakan kegiatan kesenian dana tersebut tidak mencukupi sehingga Gatot Sukarman selaku ketua umum Dewan Kesenian Jember periode 2006-2015 memilih untuk berhenti menerima dana dari Pemerintah Kabupaten Jember masa itu karena dana tersebut dirasa kurang mencukupi. Menurut Bapak Gatot dana yang seharusnya diterima dalam pelaksanaan kegiatan Dewan Kesenian Jember (DKJ) sekitar Rp. 800.000.000,00,- sampai Rp. 900.000.000,00,- (hasil wawancara Gatot Sukarman 22 Februari 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Dewan Kesenian Jember (DKJ) tidak melaksanakan tugasnya secara optimal seperti yang tercantum dalam Peraturan Bupati Nomor 60 Tahun 2006 untuk meneliti, menggali dan mengembangkan kesenian daerah maupun nasional yang ada di Kabupaten Jember melainkan bertugas layaknya EO (*Event Organizer*); (2) seharusnya diantara pengurus Dewan Kesenian Jember (DKJ) membangun komunikasi yang baik untuk tercapainya tujuan organisasi namun kenyataannya hanya beberapa pengurus yang aktif dalam kegiatan Dewan Kesenian Jember (DKJ);



(3) ada 13 kesenian tradisional yang menjadi sasaran Dewan Kesenian Jember (DKJ) namun hanya 4 kesenian tradisional yang pernah terlibat dalam kegiatan Dewan Kesenian Jember (DKJ); (4) tujuan dibentuknya Dewan Kesenian Jember (DKJ) yaitu untuk mewadahi kesenian tradisional di kabupaten Jember namun dari 3 kesenian tradisional yang ada di Jember hanya 1 kesenian tradisional yang pernah mengikuti kegiatan Dewan Kesenian Jember (DKJ); (5) dalam kepengurusan Dewan Kesenian Jember (DKJ) ada bidang seni keagamaan, seni tradisional, dan seni modern namun dalam implementasinya kegiatan-kegiatan Dewan Kesenian Jember (DKJ) lebih condong pada kegiatan seni religi; (5) dana dari pemerintah kabupaten Jember dirasa tidak mencukupi untuk melaksanakan tugas Dewan Kesenian Jember (DKJ). Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti ingin mengkaji mengenai “Peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kabupaten Jember Tahun 2006-2015”.

## **1.2 Penegasan Pengertian Judul**

Penegasan judul merupakan hal penting untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi dan penafsiran mengenai penelitian ini. Penulis memberikan batasan pengertian sehingga ditemukan arah pandang yang jelas mengenai arti kata maupun istilah. Penelitian ini akan membahas tentang “Peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kabupaten Jember Tahun 2006-2015”.

Menurut Bruce J. Cohen (1992: 76) peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh seseorang dari orang lain yang menduduki status tertentu. Menurut Soerjono Soekanto (2002: 243) peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Jadi, peranan adalah perilaku seseorang/organisasi yang diharapkan oleh orang lain dari kedudukannya.

Dewan Kesenian Jember (DKJ) adalah lembaga otonom yang dibentuk oleh masyarakat kesenian Jember. Dewan Kesenian Jember (DKJ) berperan sebagai mitra kerja Bupati Jember dalam merumuskan dan merencanakan berbagai kebijakan serta

program pengembangan kehidupan kesenian di Kabupaten Jember (hasil wawancara dengan Moh. Ilham 07 Februari 2018). Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 60 Tahun 2006 tentang Dewan Kesenian Kabupaten Jember pasal 1 yang menyebutkan mengenai tugas Dewan Kesenian Jember yaitu (a) melaksanakan tugas meneliti, menggali dan mengembangkan Kesenian Daerah maupun Nasional di Kabupaten Jember; (b) membantu usaha-usaha Pemerintah Kabupaten Jember dalam rangka meningkatkan pembinaan dan pengembangan Kesenian Daerah maupun Nasional di Kabupaten Jember; (c) Mengkoordinasikan usaha-usaha dan kegiatan di bidang kesenian dengan instansi yang terkait; (d) memberikan saran dan pertimbangan kepada Bupati mengenai kesenian yang ada di Kabupaten Jember; (e) melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya secara periodik kepada Bupati.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelestarian adalah perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan (1991: 588). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menjelaskan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian adalah upaya yang dilakukan untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan kesenian tradisional dari kemusnahan.

Kesenian tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/suku/bangsa tertentu (e-journal Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Senggigi Lombok Barat: 18). Peraturan Bupati Nomor 60 Tahun 2006 menyatakan bahwa tugas Dewan Kesenian Jember (DKJ) adalah meneliti, menggali, dan mengembangkan kesenian daerah maupun nasional di kabupaten Jember. Dalam susunan kepengurusan Dewan Kesenian Jember (DKJ) ada 13 kesenian tradisional yaitu seni reog, ludruk, janger, lengger, jaranan, ketoprak, karawitan, musik patrol, wayang kulit, jaran kacak, macapat, can macanan kaduk, dan seni kerajinan. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diwariskan dari nenek moyang. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kesenian tradisional berdasarkan susunan kepengurusan Dewan Kesenian Jember (DKJ) tahun 2006-2015.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan “Peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kabupaten Jember Tahun 2006-2015” adalah penelitian yang mengungkapkan mengenai usaha yang dilakukan oleh DKJ (Dewan Kesenian Jember) dalam melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan kesenian tradisional di kabupaten Jember tahun 2006-2015.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tidak terjadi penyimpangan terhadap fokus penelitian, maka peneliti memberi batasan pembahasan yang akan disajikan, baik ruang lingkup tempat (spasial) dan ruang lingkup waktu (temporal).

Lingkup spasial atau tempat yang dikaji dalam penelitian ini adalah kediaman pengurus Dewan Kesenian Jember (DKJ), dan kediaman para seniman tradisional yang ada di wilayah kabupaten Jember.

Lingkup temporal atau waktu dalam penelitian ini ialah dari tahun 2006-2015. Tahun 2006 dijadikan batasan awal penelitian dikarenakan tahun tersebut merupakan pembentukan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dan dilantikannya para pengurus Dewan Kesenian Jember (DKJ) oleh bupati Jember MZA Djalal. Sedangkan tahun 2015 dijadikan batas akhir penelitian karena merupakan akhir periode Dewan Kesenian Jember (DKJ) yang diketuai oleh Gatot Sukarman.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang tersaji diatas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Dewan Kesenian Jember (DKJ)?
2. Bagaimana peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam upaya melindungi, memanfaatkan dan mengembangkan kesenian tradisional?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti dalam skripsi ini yaitu:

1. untuk memahami dan mengkaji secara mendalam latar belakang berdirinya Dewan Kesenian Jember (DKJ);
2. untuk memahami dan mengkaji secara mendalam peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam upaya melindungi, memanfaatkan dan mengembangkan kesenian tradisional.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik bagi se-mua kalangan masyarakat, sehingga berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang tersaji diatas, maka hasil penelitian ini dapat memberi manfaat penelitian sebagai berikut:

1. bagi penulis, memberi pengalaman serta mengasah kemampuan dalam menulis karya tulis ilmiah;
2. bagi mahasiswa, dapat memberi wawasan mengenai peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam pelestarian kesenian tradisional di Kabupaten Jember;
3. bagi pembaca dan masyarakat luas, dapat menambah wawasan mengenai peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam pelestarian kesenian tradisional di Kabupaten Jember;
4. bagi pemerintah, dapat memberikan masukan agar pemerintah Kabupaten Jember lebih memperhatikan pelestarian kesenian tradisional yang ada di kabupaten Jember.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mengemukakan kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Kajian teori ini mengumpulkan pendapat atau teori-teori yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya.

Setiap suku di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing yang tercermin dari adat-isitiadat, budaya maupun seni. Kesenian tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang turun-temurun dari nenek moyang mereka merupakan identitas yang memiliki nilai estetika khas dari masing-masing suku. Perkembangan zaman yang semakin pesat mengakibatkan banyak kesenian masuk ke Indonesia seperti kesenian Barat maupun Korea yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Agar kesenian tradisional tetap hidup dalam masyarakat, maka diperlukan lembaga ataupun organisasi yang berperan dalam pelestarian kesenian tradisional agar tetap menjadi identitas asli dari masyarakat Indonesia.

Skripsi Yoeka Firike (2015) yang berjudul “Dewan Kesenian Surabaya (1971-1989)”, mengemukakan bahwa Dewan Kesenian Surabaya adalah organisasi yang bergerak dalam bidang kesenian dan kebudayaan di Surabaya. Dewan Kesenian Surabaya berperan untuk menyaring (memfilter) agar kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di Surabaya terus eksis dan tidak tergerus oleh kebudayaan asing. Penelitian ini membahas tentang; (1) latar belakang dibentuknya Dewan Kesenian Surabaya (DKS); (2) pengaruh keberadaan Dewan Kesenian Surabaya terhadap dinamika kesenian di Surabaya tahun 1971-1989. DKS (Dewan Kesenian Surabaya) merupakan organisasi yang membantu pemerintah kota, sehingga pemerintah kota berhak mengintervensi DKS (Dewan Kesenian Surabaya) jika melakukan hal-hal yang dianggap merugikan pemerintah. Penelitian ini sama-sama membahas tentang Dewan Kesenian hanya dalam penelitian ini membahas tentang Dewan Kesenian Surabaya (DKS) serta waktu yang digunakan lebih lama yaitu tahun 1971-1989. Fokus penelitiannya terletak pada hal-hal yang melatarbelakangi terbentuknya Dewan Kesenian Surabaya (DKS) serta pengaruh adanya Dewan Kesenian Surabaya (DKS)



terhadap kondisi kesenian yang ada di Surabaya tahun 1971-1989. Sedangkan, peneliti membahas tentang Dewan Kesenian Jember (DKJ) dengan periodisasi mulai tahun 2006-2017 serta fokus penelitian mengenai strategi dari Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam pelestarian kesenian tradisional di kabupaten Jember.

Skripsi Wahyu Djoko Sulisty (2011) yang berjudul “Peranan Sanggar Bima Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Wayang Kulit”, mengemukakan mengenai sejarah berdirinya Sanggar Bima di Karanganyar, proses pendidikan yang berlangsung di Padepokan Sanggar Bima di Karanganyar, dan peranan Padepokan Sanggar Bima di Karanganyar dalam mengembangkan seni tradisional wayang kulit. Dalam penelitian ini fokus peneliti yaitu pada peranan Sanggar Bima yang melestarikan kesenian wayang kulit mulai dari tahun 1987 hingga 2011. Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu pada peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam pelestarian kesenian tradisional di Kabupaten Jember, sehingga tidak terfokus pada satu kesenian. Selain itu, periodisasi yang digunakan mulai tahun 2006-2015 serta berada pada wilayah yang berbeda yaitu di kabupaten Jember.

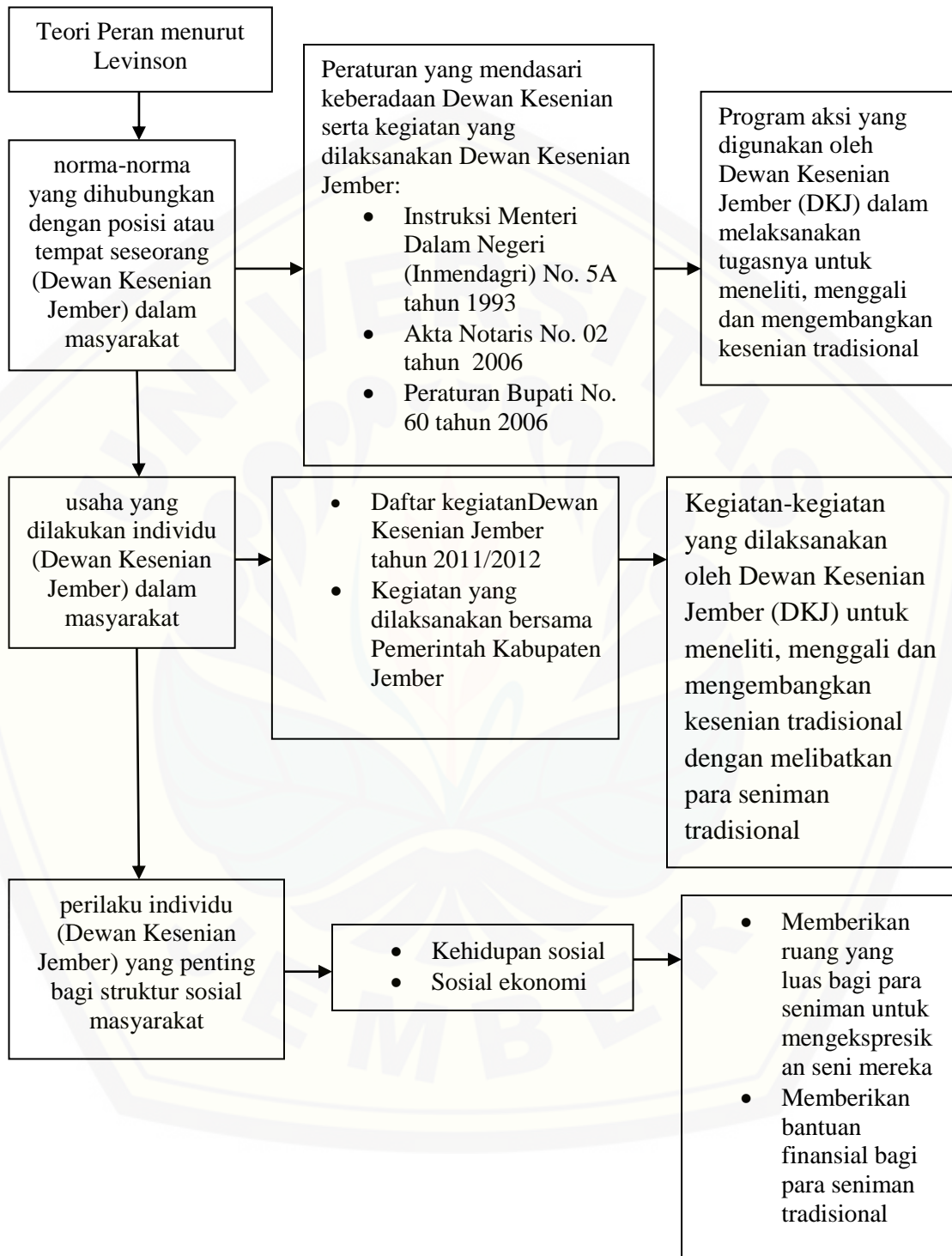
Jurnal penelitian Yuzar Purnama (2015) yang berjudul Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi membahas tentang pentingnya eksistensi sanggar sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi kepunahan kesenian khususnya kesenian topeng Betawi, *topeng blantek*, dan *tanjidor*. Peranan sanggar dalam kesenian tradisional adalah sebagai wadah/ tempat bernaung sejumlah seni budaya, sebagai media edukasi baik pendidikan maupun latihan, sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni, sebagai tempat mengatur strategi seputar seni yang ditekuni sebagai tempat bersilaturahmi. Fokus penelitian jurnal ini pada peran sanggar dalam pelestarian kesenian tradisional Betawi. Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi ini adalah peranan organisasi kesenian Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam pelestarian kesenian tradisional di kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi organisasi. Sosiologi organisasi memiliki tiga unit kajian organisasi yaitu: (1) kajian terhadap individu, (2) hubungan antarpribadi dalam organisasi, dan (3) kajian terhadap organisasi formal (Liliweri, 1997: 7). Karena Dewan Kesenian Jember (DKJ) adalah organisasi formal, maka kajian yang dipakai adalah kajian terhadap organisasi formal. Semua organisasi selalu menampilkan peranan individu dan peranan kelompok. Kajian terhadap organisasi formal meliputi: (1) hubungan antarmanusia dalam organisasi demi kepentingan organisasi, (2) dampak langsung maupun tidak langsung perilaku individu maupun sosial terhadap organisasi (Liliweri, 1997: 10).

Penelitian ini menggunakan teori peran (role theory). Menurut Bruce J. Cohen (1992: 76) peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang menduduki status tertentu. Menurut Levinson (dalam Soekanto, 2002: 243-244) peranan mencakup tiga hal, yaitu 1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Posisi Dewan Kesenian Jember (DKJ) adalah sebagai rumah besar bagi kesenian tradisional di Kabupaten Jember yang mengemban tugas untuk meneliti, menggali dan mengembangkan kesenian daerah maupun nasional di Kabupaten Jember; 2) usaha yang dilakukan individu dalam masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilakukan Dewan Kesenian Jember (DKJ) memang tidak terlalu maksimal utamanya dalam pelestarian kesenian tradisional namun usaha yang dilakukan dengan berbagai permasalahan yang dialami tentu menunjukkan bahwa Dewan Kesenian Jember (DKJ) berusaha menjalankan tugasnya; 3) perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Pengaruh adanya Dewan Kesenian Jember (DKJ) bagi para seniman tradisional terlihat dari segi ekonomi yaitu dengan adanya dana hibah yang diperoleh para seniman yang merupakan dampak tidak langsung dari adanya pendataan kesenian tradisional oleh Dewan Kesenian Jember (DKJ) untuk kegiatan berkesenian serta memberikan panggung bagi para seniman untuk mengekspresikan seni yang mereka geluti.



**KERANGKA TEORI**



## BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah sehingga menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses mengkaji serta menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, sehingga penulis mampu merekonstruksi peristiwa pada masa lampau (Gottschalk, 1986: 32).

Penelitian memiliki lima tahapan, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, (5) penulisan (Kuntowijoyo, 2013: 69).

### 3.1 Pemilihan Topik

Pada tahap pemilihan topik ini tantangan yang ditemui adalah peneliti harus memilih topik sejarah yang “*workable*” artinya dapat dikerjakan dalam waktu yang telah tersedia. Topik dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Dua hal ini sangat penting karena dalam mengerjakan penelitian tersebut peneliti harus merasa senang dan mampu untuk menyelesaikannya. Setelah topik ditentukan maka dibuat (3) rencana penelitian (Kuntowijoyo, 2013: 70).

### 3.2 Heuristik

Langkah kedua dalam penelitian sejarah yaitu pengumpulan sumber. Sumber-sumber tersebut terdiri dari sumber primer maupun sekunder. Berdasarkan urutan penyampainnya, sumber dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah disebut primer apabila disampaikan langsung oleh saksi mata. Penelitian ini memiliki sumber primer berupa dokumen dan hasil wawancara dengan narasumber yang terlibat dalam Dewan Kesenian Jember. Sumber sekunder adalah sumber yang berasal bukan dari saksi mata. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku dan skripsi. Sumber primer yang didapatkan peneliti yaitu: hasil wawancara dengan Bapak Gatot Sukarman selaku ketua Dewan Kesenian Jember (DKJ) periode 2006-2016 dan Dewan Pakar dalam Dewan Kesenian Jember (DKJ) periode 2016-2021, Bapak Eko Suwargono selaku ketua III dalam Dewan Kesenian Jember (DKJ) periode 2016-2021 dan ketua Dewan Kesenian Jember (DKJ) periode

2016-2021, Bapak Suharsono (Sony Cimot) selaku wakil sekretaris Dewan Kesenian Jember (DKJ) periode 2006-2016 dan ketua I Dewan Kesenian Jember (DKJ) periode 2016-2021, Dr. Moch. Ilham, M.Si. selaku Dewan Pakar Dewan Kesenian Jember (DKJ) periode 2016-2021, Bapak Barlean Bagus Satriyo Aji selaku ketua I Dewan Kesenian Jember (DKJ) periode 2006-2015 dan ketua II Dewan Kesenian Jember (DKJ) periode 2016-2021, Bapak Achmad Faridko (Popong) selaku ketua bidang kesenian modern Dewan Kesenian Jember (DKJ) periode 2006-2015, koordinator seni teater Dewan Kesenian Jember (DKJ) periode 2016-2021, Bapak Tris selaku seniman ludruk di Kreongan, Bapak Haris selaku pengrajin alat musikgandrung maupun janger di Patrang, bapak Turhamun seniman musik patrol di kecamatan Ambulu, Bapak Eddy selaku dalang wayang kulit di kecamatan Ambulu, Bapak Bambang Insriyono selaku seniman janger dan koordinator seni janger Dewan Kesenian Jember (DKJ) tahun 2016-2021, Bapak Sumarto seniman can macanan kadduk di Jember, Bapak Alwi seniman janger dan gandrung di kecamatan Rambipuji, bapak Nimin/Dayat seniman ludruk di kecamatan Sumbersari, ibu Sulis Setyowati seniman jaran kencak di kecamatan Wuluhan, bapak Paing seniman karawitan di kecamatan Ambulu, bapak Sandim seniman Mocopat di kecamatan Wuluhan, bapak Koyir seniman ketoprak di kecamatan Wuluhan, bapak Edy Suryanto seniman reog di kecamatan Wuluhan, ibu Widayati seniman jaranan di kecamatan Balung, Akta Notaris Nomor 02 Tahun 2006 tentang perkumpulan Dewan Kesenian Jember (DKJ), Peraturan Bupati Jember Nomor 60 Tahun 2006 Tentang Dewan Kesenian Kabupaten Jember dan daftar kegiatan Dewan Kesenian Jember (DKJ) tahun 2011/2012. Peneliti mendapatkan surat dan daftar kegiatan ini dari ketua Dewan Kesenian Jember (DKJ) periode 2006-2015 yaitu Bapak Gatot Sukarman.

Sumber lainnya yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data selain sumber primer, juga dari sumber sekunder. Sumber sekunder yang digunakan antara lain, (1) Orang Pendalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda (2017), buku ini membahas tentang budaya Pendalungan yang ada di kawasan Tapal Kuda khususnya Jember, baik dari segi karakter masyarakat Pendalungan, maupun seni budaya dalam masyarakat Pendalungan, (2) Skripsi Yoeka Firike (2015), tentang Dewan Kesenian Surabaya tahun 1971-1989. Skripsi ini membahas tentang; (a) latar belakang dibentuknya Dewan Kesenian Surabaya (DKS); (b) pengaruh keberadaan Dewan Kesenian Surabaya terhadap dinamika kesenian di Surabaya tahun 1971-1989, (3) Skripsi Wahyu Djoko Sulistyio (2011) yang berjudul “Peranan Sanggar Bima Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Wayang Kulit”, mengemukakan mengenai sejarah berdirinya Sanggar Bima di Karanganyar, proses pendidikan yang berlangsung di Padepokan Sanggar Bima di Karanganyar, dan peranan Padepokan Sanggar Bima di Karanganyar dalam mengembangkan seni tradisional wayang kulit, (4) Jurnal penelitian Yuzar Purnama (2015) yang berjudul Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi membahas tentang pentingnya eksistensi sanggar sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi kepunahan kesenian khususnya kesenian topeng Betawi, topeng blantek, dan tanjidor, (5) Dinamika kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan (2013), dalam salah satu bab di buku ini membahas tentang perilaku organisasi serta komunikasi yang efektif untuk diaplikasikan dalam kehidupan organisasi. Pengumpulan sumber ini diperoleh dari perpustakaan milik Prof. Ayu Sutarto, Yoeka Firike (penulis skripsi Dewan Kesenian Surabaya (1971-1989), dan perpustakaan Universitas Jember.



### 3.3 Kritik

Langkah berikutnya dalam penelitian sejarah adalah verifikasi. Pada tahap verifikasi (kritik sumber atau keabsahan sumber) ada dua macam yaitu: (1) kritik ekstern, (2) kritik intern. Tahap pertama yaitu kritik ekstern, penulis mengkaji bentuk fisik atau bentuk luar dari sumber yang telah dikumpulkan. Bentuk luar yang dikaji seperti kertas, gaya tulisan, bahasa, kalimat, huruf yang digunakan dalam sumber. Peneliti memilih sumber-sumber yang sesuai dengan tema yang akan dikaji. Jika terdapat salah satu sumber yang tidak sesuai maka sumber tersebut tidak akan dipakai. Tahap kedua yaitu kritik intern, digunakan oleh peneliti untuk mengkaji sumber dari dalam, apakah sumber tersebut dapat dipercaya, dan apakah sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Kritik ini berguna untuk mengetahui apakah sumber tersebut kredibel atau dapat dipercaya dan mengetahui reliabilitasnya (Kuntowijoyo, 2013: 77-78). Selain kritik bagi sumber tulis, peneliti juga melakukan kritik bagi sumber lisan. Narasumber atau informan harus memenuhi kriteria yaitu: (1) jujur, narasumber tidak boleh memihak pada salah satu kelompok atau golongan serta menyampaikan informasi sesuai fakta, (2) usia, narasumber harus dipertimbangkan usianya karena mempengaruhi daya ingat terhadap peristiwa yang telah terjadi, (3) taat pada janji, narasumber harus taat pada janji agar peneliti mendapatkan data yang akurat, (4) menguasai masalah, narasumber harus menguasai masalah yang akan diteliti sehingga dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti oleh peneliti, dan (5) memori daya ingat harus kuat sehingga dapat menjelaskan peristiwa yang terjadi (Moleong, 2006: 132). Selain itu, tahapan kritik bagi sumber lisan yaitu: (1) kredibilitas. Dalam kredibilitas ada beberapa hal yaitu: a) menguji terpercayanya temuan yaitu dengan memperpanjang waktu tinggal bersama, observasi lebih tekun, dan menguji secara triangulasi (sumber ganda dan peneliti ganda), b) pertemuan pengarah dengan kelompok peneliti untuk mengatasi bias yaitu dengan mencari kesamaan sudut pandang, c) analisis kasus negatif berfungsi untuk mengadakan revisi hipotesis, d) menguji kembali data rekaman yaitu dengan mencocokkan hasil temuan ada obyek studi; (2) transferabilitas yaitu apabila hasil

penelitian dapat diterapkan pada kasus lainnya dengan cara peneliti memperbanyak deskripsi mengenai penelitiannya; (3) dependabilitas yaitu dengan meminta bantuan auditor (dosen pembimbing) untuk memeriksa materi dan hasil penelitian; (4) konfirmabilitas yaitu memandang bahwa realitas itu ganda, memiliki banyak perspektif (Soepeno: 71-72). Setelah mengkaji sumber-sumber tersebut maka akan diperoleh fakta-fakta yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti terhadap permasalahan yang akan dikaji.

### **3.4 Interpretasi**

Pada tahap ini peneliti akan menghubungkan fakta-fakta sejarah satu sama lain yang telah didapatkan sehingga menjadi rangkaian yang masuk akal (Hariyono dalam Rustiani, 2016: 23). Interpretasi adalah tahap untuk menambah atau mengurangi (seleksi dan penyusunan) fakta-fakta sejarah (Gottschalk, 1985: 144). Ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan tahap menguraikan sumber sehingga dapat menyimpulkan kemungkinan-kemungkinan yang terdapat dalam fakta. Sedangkan sintesis adalah tahap menyatukan atau mengelompokkan fakta-fakta sesuai dengan apa yang akan ditulis (Kuntowijoyo, 2013: 78-80). Peneliti melakukan penafsiran dan pemahaman fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber lisan maupun tulis dan menyusunnya secara kronologis sehingga didapatkan kisah sejarah atau cerita sejarah yang sesuai dengan realita peristiwanya.

### **3.5 Historiografi**

Historiografi merupakan hasil rekonstruksi pemaparan secara kronologis, logis dan sistematis (Kuntowijoyo, 2013: 80). Peneliti harus memiliki kemampuan memberikan kejelasan, keteguhan dan kerapian penulisan sehingga fakta sejarah dapat dirangkai secara kronologis dan sistematis menjadi kisah sejarah yang bermakna, sehingga dapat merekonstruksi mengenai Peranan Dewan Kesenian Jember dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kabupaten Jember Tahun 2006-2015.

Historiografi yang dilakukan peneliti berupa penyajian penelitian dengan sistematika yang terdiri dari 6 Bab, yaitu: bab 1 Pendahuluan berisi tentang latar belakang dilaksanakan penelitian; penegasan judul, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, bab 2 Tinjauan Pustaka berisi tentang pendekatan dan teori yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengkaji objek yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi organisasi. Teori yang dipakai yaitu teori peran, bab 3 Metode Penelitian membahas tentang langkah-langkah penelitian. Penulisan sejarah memiliki lima langkah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis) dan penulisan, bab 4 berisi tentang latar belakang berdirinya Dewan Kesenian Jember (DKJ), bab 5 berisi tentang peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) dalam upaya pelestarian kesenian tradisional, dan bab 6 Penutup terdiri dari simpulan penelitian yang telah dilakukan.